

Makna Konotasi Penutur Terhadap Buku *Membongkar Gurita Cikeas : Di Balik Skandal Century*

Indah Arvianti
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas AKI

Abstract

Membongkar Gurita Cikeas : Di Balik Skandal Century written by George Junus Aditjondro tells the involving of SBY's foundations to support him winning the presidential election in 2009. Many people responded by giving positive or negative comment in almost all newspapers. That is the reason why the writer took the speaker's comment in newspaper to know the positive or negative value of his emotional side. The meaning of the comment having additional value, which is called connotation, was influenced by the background whether the speaker supported or opposed SBY. The writer got the data from Kompas, Jawa Pos and Suara Merdeka published on December, 29th 2009. Those data show that we had to explore the background of the speaker to know the connotation meaning, namely positive or negative one showing his emotional side. The speaker's word stimulated the sense to give positive or negative reaction, stimulated the stereotype, and stimulated the behaviour and belief of the listeners (readers) gained from the experience, so we would know what emotional side he had.

Key words: *emotional side, negative connotation, positive connotation.*

1. Pendahuluan

George Junus Aditjondro dalam bukunya yang berjudul *Membongkar Gurita Cikeas : Di Balik Skandal Bank Century*, mencoba menghubungkan Century dengan Partai Demokrat dan orang-orang dekat SBY. Buku itu tidak secara khusus membahas rahasia di balik skandal Bank Century, apalagi secara khusus mengupas aliran dana dari Century ke Partai Demokrat

atau ke Tim Pemenangan SBY-Boediono, melainkan lebih luas lagi, yakni menjawab rahasia di balik kemenangan fantastis Partai Demokrat. Masalah ini menjadi heboh sebab ada tuduhan yang menyebut kucuran dana bail out (penyelamatan) untuk Bank Century sebesar Rp 6,7 triliun mengalir ke tim kampanye Partai Demokrat dan tim pemenangan SBY-Boediono pada Pilpres lalu. Aditjondro juga mengungkap hubungan

yayasan-yayasan yang berafiliasi ke SBY dan Ny Ani Yudhoyono. Kebutuhan akan dana kampanye yang kian meningkat, terdongkrak oleh besarnya biaya “pencitraan” SBY melalui media, serta luasnya jangkauan kedermawanan yayasan-yayasan tersebut. Hal itu membuat keluarga Cikeas makin tergantung pada sejumlah pengusaha kakap yang berasal dari era Soeharto, seperti Syamsul Nursalim, Hartati Murdaya, kelompok Sampoerna, serta perusahaan yang muncul di era SBY seperti PT Powertel dan Batik Allure.

Isi buku yang menyudutkan SBY tersebut menimbulkan banyak komentar baik dari pendukungnya maupun dari lawan politiknya. Berbagai media cetak banyak mengulas dan menyajikan komentar dalam menanggapi isi buku tersebut. Pemilihan kata dalam komentar yang dilontarkan menunjukkan sikap maupun ekspresi yang mengandung nilai-nilai emosional. Pembahasan latar belakang seseorang menggunakan pemilihan kata tertentu menarik minat penulis untuk melakukan kajian tentang makna konotasi dalam menanggapi buku *Membongkar Gurita Cikeas*.

2. Landasan Teori

Parera (2004 : 97 – 98) mengatakan bahwa dalam berkomunikasi, makna terkadang baru dapat berfungsi secara lengkap jika dikaitkan dengan makna denotasi dan konotasi. Komunikasi akan lebih berwarna dengan penggunaan makna konotasi. Perbedaan antara makna denotasi dan makna konotasi terdapat pada rujukannya. Keduanya mempunyai notasi yang sama atau mirip sama, tetapi yang satu dengan de- dan yang lain dengan ko-. Morfem de- berarti tetap dan wajar seperti apa adanya, sedangkan morfem ko- berarti bersama yang lain, ada tambahan yang lain terhadap nosi yang bersangkutan. Sehingga yang dimaksud dengan makna denotasi adalah makna yang wajar, yang asli, yang muncul pertama, yang diketahui para mulanya, makna seperti apa adanya dan sesuai kenyataan. Sementara itu yang dimaksud dengan makna konotasi adalah makna yang wajar tadi telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tak terduga. Pateda menambahkan bahwa makna konotasi adalah makna leksikal + X (2001 : 112). Karena itulah maka makna denotasi dimasukkan dalam kamus bahasa, sedangkan makna konotasi harus dipelajari

dan dikuasai berdasarkan pengalaman keberbahasaan dan pemakaiannya. Jika makna konotasi telah masuk dalam kamus, maka makna tersebut telah menjadi konotasi umum. Konotasi kemungkinan terdapat pada kata-kata bersinonim dan dapat muncul pada sebuah kata yang mempunyai konotasi berbeda antarpribadi, kelompok masyarakat, antaretnis, dan antargenerasi.

Keraf dalam *Diksi dan Gaya Bahasa* (1988 : 29-30) mengatakan bahwa makna konotasi adalah makna yang mengandung nilai-nilai emosional. Pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju, tidak setuju, senang, tidak senang, dan perasaan lain pada pendengarnya. Pemilihan kata yang memiliki sinonim yang sama dapat berbeda pada makna konotasinya. Kata *mati*, *meninggal*, *wafat*, *gugur*, *mangkat*, *berpulang* memiliki makna denotasi sama yaitu peristiwa di mana jiwa seseorang telah meninggalkan badannya. Kata *meninggal*, *wafat*, *berpulang* mempunyai konotasi tertentu, yaitu mengandung nilai *kesopanan*, sedangkan kata *mangkat* memiliki konotasi yang mengandung nilai kebesaran, dan *gugur* mengandung nilai keagungan dan keluhuran. David Megginson menambahkan bahwa konotasi bisa berupa konotasi negatif, netral, atau positif. Contohnya :

Negatif :There are over 2,000 **vagrants** in the city.

Netral : There are over 2,000 **people with no fixed address** in the city.

Positif :There are over 2,000 **homeless** in the city.

Ketiga contoh itu mengacu pada orang yang sama, namun memiliki konotasi yang berbeda dalam minda pembaca. ‘Vagrant’ lebih mengacu pada orang yang tidak layak dibantu karena sering menimbulkan masalah, sedangkan ‘homeless’ mengacu pada orang yang layak untuk dibantu dan diberi sumbangan walaupun sama-sama memiliki arti orang yang tidak punya rumah.

Konotasi yang muncul harus dilakukan secara historis dan deskriptif, karena perkembangan makna menjalani satu masa yang panjang sepanjang masa makna itu dipergunakan oleh masyarakat pemakainya. Sebagai contoh kata *reformasi* telah mendapatkan konotasi yang perlu dipertahankan bagi mereka yang tidak setuju terhadap rezim Orde Baru, sedangkan bagi penganut rezim Orde Baru kata *reformasi* telah berkonotasi sesuatu yang dibenci dan disingkirkan. Padahal, makna denotasi *reformasi* adalah perubahan bentuk yang dapat berlangsung secara wajar untuk semua bidang kegiatan dan pengetahuan, dan bukan hanya untuk bidang politik. Makna konotasi

tersebut dapat dipahami dengan kajian historis dan deskriptif pemakaian kata-kata tersebut dalam masyarakat (Parera, 2004 : 98 – 99).

Parera mengungkapkan 4 macam rangsangan konotasi (2004 : 99-103). Konotasi tersebut diantaranya :

a. Konotasi Merangsang dan Menggugah Pancaindra

Konotasi ini merangsang pancaindra yang menyenangkan atau mengasarkan. Contohnya kata sutra yang menimbulkan satu reaksi yang mengingatkan sensasi dari makna sutra yaitu halus, lembut, transparan, bersinar sehingga menimbulkan reaksi yang menyenangkan ketika diraba atau dipandang.

b. Konotasi Merangsang dan Menggugah Stereotip

Konotasi merangsang dan menggugah stereotip ada pada benak seseorang. Stereotip tersebut berhubungan dengan bangsa, suku, agama, tokoh politik, tokoh mafia, jenderal, professional, atau induk semang, bramacorah, petani, seorang gadis desa, kehidupan desa, dan sebagainya. Konotasi ini dapat bersifat positif maupun negatif. Kata jihad dapat menimbulkan konotasi positif dan negatif tergantung dari kelompok

tertentu. Menurut kamus KBBI, jihad mempunyai 3 makna, namun makna terakhir lebih dominan. Makna ini memberikan konotasi stereotip tertentu untuk kelompok tertentu.

c. Konotasi Merangsang dan Menggugah Sikap dan Keyakinan Populer.

Konotasi ini menggugah sikap dan keyakinan masyarakat pada umumnya yang sering diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Orang Indonesia meyakini Pancasila, kerukunan antar umat beragama, toleransi, dan perdamaian. Sebaliknya kita merasa ketakutan mendengar dan membaca kata SARA, preman, provokator, calo, kafe, disko.

d. Konotasi Merangsang dan Menggugah Sikap dan Kepentingan Pribadi

Terdapat kata-kata yang dapat memberikan konotasi yang berhubungan dengan sikap pribadi dan kepentingan pribadi karena setiap orang ingin dipandang dan dihargai. Kata-kata dalam iklan seperti “Kaulah yang kami cari. Dengan X anda tampil berbeda” memberikan perasaan dan asosiasi yang berbeda, tetapi menarik dan menyenangkan.

3. Metodologi

Dalam melakukan penelitian bahasa, terdapat metode-metode untuk memecahkan masalah dari temuan yang kita dapatkan. Tahap-tahap tersebut adalah tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993 : 5 – 8). Pada tahap penyediaan data, penulis menggunakan metode simak bebas libat cakap karena penulis tidak terlibat dalam menghasilkan tulisan-tulisan sebagai data dengan cara menyimak tulisan-tulisan yang terdapat pada artikel yang berkaitan dengan buku *Membongkar Gurita Cikeas* di harian Kompas, Jawa Pos, dan Suara Merdeka terbitan tanggal 29 Desember 2009 yang mengandung unsur konotasi. Teknik selanjutnya adalah teknik catat dengan mencatat semua data yang diperlukan. Pada metode analisis data, penulis menggunakan metode referensial karena alat penentunya adalah kenyataan yang diacu oleh bahasa. Tahap analisis data dilakukan dengan metode informal yaitu merumuskan hasil analisis dengan kata-kata biasa.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada tahapan ini penulis akan melakukan pembahasan makna konotasi dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan buku

Aditjondro. Untuk memahami makna konotasi diawali dengan pemahaman mengenai makna denotasi yang kemudian mendapatkan tambahan rasa atau nilai dari pembicara serta aspek-aspek yang melatari kemunculan makna konotasi itu.

a. Makna konotasi yang merangsang pancaindra.

(1). Amir Syamsuddin, Sekjen Partai Demokrat : “Saya cenderung mengharapkan buku itu jangan ditarik. Kenapa? Ternyata buku itu *sampah*, tidak sesuai judul dengan isi” (Kompas, 29 Desember 2009).

Makna denotasi sampah yaitu barang yang tidak terpakai lagi lalu dibuang atau barang tak berguna yang dianggap tak bermanfaat oleh masyarakat (Badudu dan Zain, 1996 : 1212). Makna konotasinya mirip dengan makna denotasi yaitu sesuatu yang tidak berguna dan tak bermanfaat bagi masyarakat, namun memperoleh tambahan perasaan dan emosi tertentu dimana makna sampah berkonotasi negatif. Konotasi ini merangsang dan menggugah pancaindra dengan mengingatkan kita pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan buruk. Hal ini diperjelas dengan pernyataannya bahwa pada buku ini terdapat ketidaksesuaian antara judul dengan isi. Dalam Portal Online Kompas.com, 27 Desember 2009, ia mengatakan setelah

membaca isi buku tersebut, tak satu paragraf pun yang menjelaskan tentang skandal Bank Century. Menurut Amir, semua hal-hal yang diangkat di buku tersebut juga kutipan dari berbagai sumber yang kesahihannya tidak pernah teruji, sehingga asumsinya buku ini buruk dan layak untuk dijadikan sampah. Pelibatan emosi penutur dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai pendukung SBY yang tidak setuju jika ada seseorang yang menjelek-jelekkan SBY sebagai ketua dewan pembinanya. Data lain yang juga merangsang panca indra dan mengingatkan kita pada keadaan yang buruk sehingga berkonotasi negatif yaitu :

(2). Ketua DPD Irman Gusman: Buku Aditjondro sekedar cari *sensasi*. Penulisnya harus bisa mempertanggungjawabkan kebenaran informasi itu. Kalau melihat penggalan-penggalannya, sudah bisa ditebak ke mana arahnya (SM, 29 Desember 2009).

(3). Anas Purbaningrum, Ketua DPP Partai Demokrat: Meskipun kami juga *mencium* aroma politik di balik terbitnya buku sensasi ini (SM, 29 Desember 2009).

(4). Burhanuddin Muhtadi, Pengamat dan Peneliti Lembaga Survei Indonesia : SBY mengkritik gaya SBY yang memakai gaya *melankolis* untuk menarik simpati publik. Dia ingin mengatakan bahwa saat ini sedang dikeroyok dari delapan penjuru mata angin,

mulai dari pansus yang mulai melihat keterlibatan dirinya, LSM Bendera hingga kalangan intelektual seperti George (SM, 29 Desember 2009).

(5) Usman Hamid, Koordinator Kontras : Kami merasa bisa terus terjadi *pemberangusan* terhadap karya-karya ilmiah. (Jawa Pos, 29 Desember 2009).

(6). Usman Hamid, Koordinator Kontras : Itu *pengekangan* terhadap kebebasan berpikir (Jawa Pos, 29 Desember 2009).

Sedangkan data konotasi yang merangsang pancaindra namun memiliki konotasi positif yaitu:

(7). Priyo Budi Santoso, Wakil Ketua DPR: Kalau melihat situasi politik akhir-akhir ini pelarangan buku justru akan membuat kegaduhan baru. Karena itu, saya berharap semua pihak dapat menahan diri, termasuk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Biarkan hal ini menjadi *warna-warni* demokrasi kita (SM, 29 Desember 2009).

b. Konotasi Merangsang dan Menggugah Stereotip

(1). Anas Purbaningrum, Ketua DPP Partai Demokrat : “Buku Aditjondro “*buku hiburan*”, mirip sinetron mistik atau infotainment ghibah. Isinya penuh sensasi, daya analisis rendah, dan logika meloncat-loncat” (Suara Merdeka, 29 Desember 2009).

Buku hiburan secara makna denotasi adalah buku yang dapat menjadi penghibur atau pelipur hati yang sedih (Badudu dan Zain, 1996 :509). Buku hiburan mempunyai konotasi yang positif jika buku itu tujuannya memang untuk menghibur orang yang membacanya. Namun pada konteks ini buku karangan Aditjondro yang mengulas tentang aliran dana untuk kemenangan SBY di Pilpres 2009 ini mempunyai makna konotasi yang negatif. George terkenal sebagai akademisi yang pernah mengajar di Universitas Newcastle di bidang sosiologi serta sebagai rektor UKSW yang bergelar profesor dan telah menerbitkan 9 buku. Dengan reputasi tersebut seharusnya ketika menghasilkan sebuah buku dia harus mengikuti aturan main bahwa buku tersebut harus dibuat berdasarkan data yang akurat, metode terstruktur serta analisis yang tepat. Namun kenyataannya buku tersebut diperoleh dari data sekunder, metode penulisannya tidak terstruktur atau melompat-lompat serta daya analisisnya rendah atau jauh dari tepat. Konotasi ini merangsang dan menggugah stereotip bahwa untuk seorang dosen sekelas Aditjondro, tampaknya penulisan buku seperti itu tidak layak. Seharusnya buku ilmiah diterbitkan untuk memberikan informasi akurat terhadap masyarakat berdasarkan penelitian.

Namun ini tidak terjadi pada buku Membongkar Gurita Cikes. Berdasarkan itulah maka Anas mengatakan bahwa buku ini sekedar hiburan karena jauh dari kata ilmiah, sehingga konotasinya menjadi negatif. Kata buku hiburan melibatkan perasaan Anas yang mencerminkan rasa tidak suka ketika ada seseorang menyerang SBY, karena dia adalah salah satu pendukung SBY. Data lain yang menunjukkan stereotip yang melekat pada diri seseorang yang berkonotasi negatif adalah:

(2) Taufiq Kiemas, Ketua MPR: Dulu ketika menjabat presiden, George juga membuat buku yang sama. Dulu dia sebut saya *RI Satu Setengah* (SM, 29 Desember 2009). Sedangkan contoh stereotip yang berkonotasi positif adalah :

(3). Julian Aldrin Pasha, Juru Bicara Kepresidenan : Buku ini sudah ada di Cikeas. Presiden tentu prihatin dengan isinya. Buku ini kini *dibedah* lagi (Jawa Pos, 29 Desember 2009).

Menurut Badudu dan Zain (1996 : 141), makna denotasi kata bedah yaitu memotong bagian tubuh yang sakit, mengoperasi. Makna ini mengalami perubahan makna, ketika kata bedah dikaitkan dengan bedah buku. Makna barunya menjadi mengulas dengan teliti dan cermat atau analisa

mendalam suatu buku. Pemilihan kata *dibedah*, bukannya kata seperti dibaca atau diulas, oleh Julian memiliki maksud tertentu. Buku karangan Goerge Junus Aditjondro ini menyebutkan adanya aliran dana bagi SBY untuk kepentingan Pilpres 2009 melalui yayasan milik SBY. Yayasan tersebut diantaranya adalah Yayasan Puri Cikeas, Yayasan Mutu Manikam Nusantara, Majelis Dzikir SBY, dan Yayasan Kepedulian Kesetiakawanan. Yayasan yang seharusnya digunakan untuk kepentingan sosial atau masyarakat, ternyata diduga disalahgunakan untuk kepentingan meloloskan SBY ke kursi presiden. Aliran dana tersebut diduga berasal dari Hartati Murdaya, pemimpin kelompok CCM (Central Cipta Mudaya) dan Boedi Sampoerna, salah satu penerus keluarga Sampoerna, yang notabene nasabah kakap Bank Century. Sedang investigasi Aditjondro terhadap kelompok Sampoerna, ditemukan adanya dukungan dana Rp 90 miliar kepada kelompok media Jurnal Nasional (Jurnas) yang menurut dia, memang dekat dengan Partai Demokrat dan SBY sejak 2006 hingga 2009. Apa yang dikatakan Aditjondro dirasa pihak SBY merupakan suatu pencemaran nama baik. Karena menyangkut kredibilitas orang nomor 1 di Indonesia, untuk memahami

buku itu diperlukan analisis yang tepat, cermat, mendalam, hati-hati, dan teliti, sama ketika seorang dokter membedah pasiennya yang membutuhkan kecermatan, kehati-hatian serta ketelitian. Pihak kepresidenan harus bersikap hati-hati sebelum akhirnya nanti memberikan reaksi atas buku tersebut. Oleh karena itulah pemilihan kata *dibedah* yang berkonotasi positif digunakan Julian untuk menunjukkan rangsangan stereotip bahwa dalam menanggapi suatu masalah, seorang presiden harus melakukannya dengan penuh kehati-hatian, ketelitian, dan kecermatan.

c. Konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan masyarakat.

(1). Priyo Budi Santoso, Wakil Ketua DPR : “Dengan adanya *reformasi* dan sistem politik dan amandemen undang-undang dasar, larangan buku semacam itu malah bisa menimbulkan kegaduhan baru” (Kompas, 29 Desember 2009).

Makna denotasi reformasi (Badudu dan Zain, 1996 : 1146) adalah usaha untuk mengubah atau memperbaiki keadaan (sosial, politik, agama). Makna konotasinya menjadi bergeser ketika reformasi bagi bangsa Indonesia hanya mengacu kepada perubahan di bidang politik saja. Istilah ini timbul diawali oleh adanya krisis ekonomi parah yang melanda Indonesia, dilanjutkan

dengan demonstrasi mahasiswa di seantero negeri melawan rezim yang telah berkuasa sedemikian lama, diikuti dengan berbagai laporan tentang tragedi Trisakti dan kerusuhan besar di Jakarta, sampai akhirnya pada 21 Mei 1998 Soeharto mengundurkan diri dari jabatan Presiden RI yang sudah dipegangnya selama 32 tahun. Kemunduran Soeharto ini memang dikehendaki mahasiswa agar terjadi perubahan dalam pemerintahan. Berawal dari kejatuhan Soeharto inilah makna konotasi reformasi di Indonesia hanya mengacu pada perubahan di bidang politik. Konotasi ini merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer dimana reformasi diyakini oleh masyarakat Indonesia sebagai hal yang positif karena merupakan perubahan kearah yang lebih baik. Sama juga ketika awal pertama istilah ini muncul dengan kejatuhan Soeharto yang diyakini masyarakat merupakan perubahan yang baik. Reformasi di bidang politik, terutama dalam pemerintahan ini, dalam perspektif Priyo Budi Santoso mengandung makna positif, karena posisinya sebagai wakil ketua DPR yang salah satu tugasnya adalah mengawasi jalannya pemerintahan. Sehingga jika ada informasi mengenai penyimpangan pelaksanaan pemerintahan, reformasi bisa dilakukan untuk arah yang lebih baik. Reformasi mungkin akan

mempunyai makna yang berbeda jika seseorang yang duduk dalam pemerintahan melakukan penyimpangan sehingga masyarakat menuntut adanya reformasi dengan memintanya untuk mundur dari jabatan. Reformasi bagi dirinya memiliki makna konotasi negatif karena itu merupakan ancaman baginya. Data lain yang memberikan rangsangan terhadap keyakinan masyarakat dan memiliki makna konotasi positif yaitu :

(2) Danang Widoyoko, Koordinator Badan Pekerja Indonesia Corruption Watch : Buku George justru bisa menyuburkan *demokrasi*. Kekuasaan, kan harus dikontrol. Tugasnya George mengontrol SBY, terutama memetakan sejumlah yayasan yang selama ini tidak diketahui publik (Kompas, 29 Desember 2009).

Sedangkan data yang menunjukkan konotasi negatif adalah :

(3) George Junus Aditjondro, penulis Membongkar Gurita Cikeas : Ini untuk mencegah kembalinya *tradisi* buruk yang dirintis almarhum Jendral Soeharto (Jawa Pos, 29 Desember 2009).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, makna denotasi tradisi adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilakukan masyarakat di setiap tempat atau suku berbeda. Namun

tampaknya makna ini mengalami pergeseran makna sehingga makna barunya menjadi kebiasaan melakukan sesuatu yang bukan adat istiadat (Badudu dan Zain, 1996 : 1531). Makna baru ini telah masuk dalam kamus, sehingga dapat dikatakan makna ini memiliki konotasi umum. Tradisi merupakan aspek kebudayaan yang patut untuk dilestarikan, sehingga makna ini memiliki konotasi positif. Namun tradisi yang diujarkan Aditjondro ini memiliki konotasi negatif karena terkait dengan kebiasaan keluarga Cendana pada jaman Orde Baru. Ketika almarhum Presiden Soeharto berkuasa, banyak terdapat penyimpangan yang dilakukan, salah satunya adalah pengembang usaha yang melibatkan kerabat dekatnya untuk meraup untung sebanyak-banyaknya melalui cara yang tidak benar dengan memanfaatkan kedudukan Soeharto sebagai presiden. Dari pengalaman itulah maka Aditjondro mengingatkan SBY agar bertindak tegas terhadap kerabat serta sahabatnya supaya tidak mencari jalan pintas untuk mengembangkan bisnisnya. Dari konteks di atas tampak bahwa makna *tradisi* menggugah sikap dan keyakinan masyarakat terhadap kebiasaan buruk keluarga Cendana di jaman Orde Baru sehingga menimbulkan konotasi negatif dalam diri masyarakat. Data

berikut juga merangsang keyakinan masyarakat dan memiliki makna konotasi negatif, karena masyarakat akan merasa ketakutan jika mendengar kata tersebut.

(4). Ridha Saleh, Wakil Ketua Komnas HAM : Biarlah publik menilai sendiri dan tidak boleh ada *intimidasi* terhadap publik (Jawa Pos, 29 Desember 2009).

5. Kesimpulan

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa dalam mengekspresikan sesuatu, seseorang menggunakan pemilihan kata yang menunjukkan pelibatan emosionalnya yang menunjukkan adanya tambahan nilai makna yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut diketahui dengan melihat latar belakang terciptanya pemilihan kata tersebut, sehingga makna konotasi yang timbul juga berbeda tergantung dari latar belakang penuturnya. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa makna konotasi digunakan untuk merangsang pancaindra seseorang yang dapat menimbulkan reaksi yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan, merangsang dan menggugah stereotip yang melekat pada diri seorang tokoh masyarakat, serta merangsang sikap dan keyakinan masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman.

Daftar Pustaka

Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Jawa Pos, Selasa 29 Desember 2009.

Keraf, Gorys. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia

Kompas, Selasa 29 Desember 2009.

Parera, J.D. 2004. *Semantik*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suara Merdeka, Selasa 29 Desember 2009.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

www. *Connotation*. htm.

www. *Cuplikan Buku Membongkar Gurita Cikeas*. html